



## KAJIAN METODE KRITIK MATAN HADIS

### STUDY OF HADITH MATAN CRITICISM METHOD

Idha Fadhilah Saofyan<sup>a</sup>, Wiwik Permatasari<sup>b</sup>, Muhammad Amin Sahib<sup>c</sup>, Abd. Rahman Sakka<sup>d</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: [ilhafadhilahsofyan@gmail.com](mailto:ilhafadhilahsofyan@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: [wiwikpermatasari01@gmail.com](mailto:wiwikpermatasari01@gmail.com)

<sup>c</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: [amin.sahib1974@gmail.com](mailto:amin.sahib1974@gmail.com)

<sup>d</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: [abdrsakka@gmail.com](mailto:abdrsakka@gmail.com)

#### Abstract

As Muslims we cannot be separated from references to the rules of the Qur'an and hadis in our daily lives. Where the Al Qur'an is the source of transmission that takes place mutawatir, while some of the Hadis narrations take place mutawatir and some take place on ahad basis. From this, various issues of criticism of sanad and matan Hadis arise in various circles of Hadis researchers. Some researchers argue that criticism of Hadis has so far mostly discussed the issue of sanad criticism, but only a few have discussed the issue of matan criticism. Meanwhile from the matan perspective, this Hadis research will actually strengthen the quality of the Hadis sanad. In a Hadis it is necessary to have a critique of sanad and matan in order to find out which type of Hadis is makbul or mardud. For this reason, the purpose of this study is to examine in depth the criticism of Matan Hadis using several existing methods. The research method used is a qualitative method with data collection techniques based on library research which is a data collection system by finding sources such as books, journals, and other scientific papers. This research also uses content analysis, which is research that aims to analyze the content, understand, and know about criticism of the Hadis matan. The results of the study show that there is a method used in criticizing the hadis matan and there are also minor and major rules used in the process of criticizing the Hadis matan, as well as examples of critique of hadis matan at the time of companions. For this reason, Muslims from various circles can understand the study of the critique of Matan Hadis in this study.

**Keywords:** method, steps, rules, criticism, hadith

#### Abstrak

Dalam Islam tidak dapat terpisahkan dari rujukan kaidah Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Di mana Al-Qur'an merupakan sumber periwayatan yang berlangsung secara mutawatir, sedangkan hadis periwayatannya sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagiannya lagi berlangsung secara ahad. Dari hal tersebut timbullah berbagai persoalan kritik sanad dan matan hadis di berbagai kalangan para peneliti hadis. Beberapa peneliti berpendapat bahwa kritik terhadap hadis yang selama ini kebanyakan membahas persoalan kritik sanad, tetapi hanya sedikit yang membahas persoalan kritik matan. Sementara dari segi matan, penelitian hadis ini justru akan memperkuat kualitas sanad hadis. Dalam suatu hadis perlu adanya kritik sanad dan matan demi mengetahui jenis hadis tersebut makbul atau mardud. Untuk itu tujuan dari penelitian ini penulis ingin mengkaji secara mendalam terkait kritik matan hadis yang menggunakan beberapa metode yang telah ada. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan *library research* (studi pustaka) yang merupakan sistem pengumpulan data dengan cara mencari sumber seperti buku, jurnal, maupun karya tulis ilmiah lainnya. Penelitian ini juga menggunakan *content analysis*, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis isi, memahami, serta mengetahui tentang kritik matan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada metode yang digunakan dalam melakukan kritik hadis matan dan ada juga kaidah minor dan kaidah mayor yang digunakan dalam proses kritik matan hadis tersebut, serta contoh kritik hadis matan di zaman sahabat. Untuk itu untuk itu umat muslim dari berbagai kalangan dapat memahami kajian dari kritik matan hadis dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Metode, Langkah-langkah, Kaidah, dan Contoh Kritik Matan Hadis

---

**Article Info:**

Received: 31 March 2023  
Revised: 31 March 2023  
Accepted: 31 March 2023  
Published: 31 March 2023

**How to cite:**

Idha Fadhilah Saofyan, Wiwik Permatasari, Muhammad Amin Sahib, Abd. Rahman Sakka, "Kajian Metode Kritik Matan Sanad", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, No. 1 (2023): 79-89. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v1i1.987.

---

## PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang realistis dan komprehensif (luas dan lengkap). Allah swt. mewajibkan umat muslim untuk mentaati rasul-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Rasulullah saw. sendiri juga menegaskan hal tersebut, dalam berbagai hadisnya dan dalam berbagai momen. Rasulullah saw. tidak hanya menegaskan kewajiban umat Islam mengikuti perintah semata, tetapi juga mengisyaratkan agar mampu mengamalkan Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis merupakan bagian dari sumber utama umat Islam yang menjadikannya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. yang diturunkan kepadanya secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat jibril. Apabila Al-Qur'an sepenuhnya wahyu yang diturunkan Allah swt. maka sunnah berasal dari Rasulullah saw. yang disebut juga sebagai hadis.

Hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai salah satu sumber hukum ajaran kedua setelah Al-Qur'an, hadis merupakan ajaran yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah swt. hubungan Al-Qur'an dengan hadis merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai sumber hukum syariat dan inspirasi agama. Pemahaman hadis nabi merupakan pokok persoalan yang sangat perlu untuk diangkat, karena di dalam hadis sendiri terungkap berbagai ajaran dan tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. yang hingga kini ajaran-ajaran itu sampai kepada umatnya.<sup>1</sup> Penelitian hadis merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sekarang, karena pembelajaran yang dibawa Rasulullah saw. mengharuskan umatnya mendapatkan suatu informasi yang akurat dan benar. Penelitian hadis dalam konteks yang luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman proposional dalam konteks modern.

Secara historis pemalsuan hadis itu sudah banyak tersebar, biasanya ini disebabkan oleh berbagai kaum dengan kepentingan seperti fanatik, aliran, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam mengabdikan suatu hadis Rasulullah saw., dituntut untuk mencari sumbernya apakah berasal dari Rasulullah saw. ataukah tidak bersumber dari Rasulullah saw.<sup>2</sup> Karena dokumen dan risalah hadis tak terbebas dari kesepakatan daya ingat bagi para periwayatnya, maka dari itu mutu hadis pun berbeda-beda. Kemudian timbullah reaksi kritik hadis, kritik hadis yang dimaksud bukan untuk menguji ajaran Nabi saw., melainkan kritik hadis di sini dilakukan untuk mengukur kemampuan berfikir dan kebenaran para periwayatnya, karena ditakutkan jika para perawi itu sudah

---

<sup>1</sup> Makmur and Muhammad Ismail, "Metode Kesahihan Sanad Hadis," *Al-Mutsala* 3, no. 2 (2021): 85–95, <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>.

<sup>2</sup> Munawwir Haris, "Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadith", *Jurnal Al-Irfani* Vo. 1 (2011):hlm.1

menyalahgunakan hadis mereka untuk berbagi kepentingan ataupun karena terpengaruh oleh berbagai kepentingan seperti halnya politik.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, penelitian terhadap nilai-nilai Nabi Muhammad saw. sangat penting, baik dari segi sanadnya maupun matan, artinya mengingat dari tujuan penelitian hadis yaitu untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis itu benar-benar dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari nabi atau tidak. Dari segi matan, penelitian hadis akan memperkuat kualitas sanad hadis. Perlunya penelitian matan hadis bukan hanya dilihat dari segi matan yang tidak dapat dipisahkan dari segi sanad, tetapi juga karena dalam periwayatan hadis dikenal dengan adanya periwayatan secara makna.<sup>4</sup> Mengingat begitu pentingnya hadis, Allah swt juga telah memerintahkan umatnya dalam QS Al-Nisā'/4: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Terjemahnya

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”

Dengan demikian, matan menjadi penting untuk dikaji agar dapat memahami isi dan kandungan hadis guna memperoleh keotentisitasnya sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Maka studi atau kajian terhadap hadis akan terus dilakukan, bukan saja oleh umat Islam, tetapi oleh siapapun yang berkepentingan terhadapnya. Berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang semuanya dapat diterima, sedangkan hadis tidak semuanya dapat dijadikan sebagai acuan atau hujah.<sup>5</sup> Dalam suatu hadis ada yang dikatakan sahih ada juga yang tidak, untuk itu perlu adanya penelitian hadis terdahulu. Dalam melakukan penelitian hadis secara baik diperlukan antara lain pengetahuan tentang kaidah atau metodenya.

Hadis yang berkedudukan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, menjadi perhatian bagi peneliti hadis untuk dikaji lebih dalam. Untuk itu perlu adanya pembahasan secara rinci tentang studi kritik sanad dan matan hadis dari segi aspek metodenya. Dalam artikel ini penulis lebih memfokuskan terhadap kritik matan hadis, yang di mana perlu untuk dikaji dengan tujuan agar dapat memahami serta menambah wawasan lebih dalam tentang hadis yang menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Untuk itu tujuan penelitian ini akan mengkaji tentang merode kritik matan hadis dengan menggunakan kaidah mayor dan juga kaidah minor. Serta melihat contoh kritik matan hadis yang ada di jaman sahabat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi pustaka yang merupakan sistem pengumpulan data dengan cara mencari sumber seperti berasal dari buku, jurnal maupun karya tulis ilmiah lainnya. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dijelaskan secara menyeluruh dan mendalam. Studi pustaka

<sup>3</sup> Aulia Diana Devi, “Studi Kritik Matan Hadis,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.32505/v2i2.1163>.

<sup>4</sup> Asih Kurniasih, Muhammad Alif, “*Metodologi Kritik Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab al-Sunnah al-Nabawiyah, Baina Ahl al Fiqh wa Ahil al-hadist Karya Muhammad al-Ghazali)*”, Vo.4, No. 2, 2018, h.45, <https://jurnal.uinbanten.ac.id>

<sup>5</sup> Zubaidah, “*Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*”, h.42. <https://journal.staimisyk.ac.id>

(*library research*) merupakan studi pengumpulan informasi ataupun data yang bersumber dari berbagai macam perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan hasil penelitian terdahulu yang sejenisnya dan bertujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>6</sup> Penelitian ini juga menggunakan metode *content analysis*, di mana dengan menganalisis isi dari penelitian, memahami serta mengetahui tentang metode kritik matan hadis. Dalam metode ini dilakukan tahapan penelitian seperti mengumpulkan beberapa artikel yang dapat dijadikan perbedaan ataupun persamaan yang ada di dalam isi penelitian, dengan melihat kaidah-kaidah yang digunakan dalam proses mengkritik matan hadis tersebut. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan memperbanyak membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa buku, Al-Qur'an, hadis, kitab, ataupun lainnya. Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil dari beberapa penjelasan yang membahas tentang metode kritik matan yang menggunakan kaidah mayor dan kaidah minor.

Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti melihat bahwa ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dan berhubungan dengan tema penelitian ini. Penelitian pertama, dilakukan oleh Rizkiyatul Imtyas dengan judul "Metode Kritik Sanad dan Matan" yang diterbitkan pada tahun 2018 dalam jurnal USHULUNA: Jurnal Ilmu Ushuluddin. Penelitian *Kedua*, yang ditulis oleh Muhammad Taufiq Firdaus dan Muhammad Alfatih Suryadilaga dengan judul "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis" yang diterbitkan pada tahun 2019 di jurna Tajdid. Penelitian Ketiga, dilakukan oleh Aulia Diana Devi dengan judul "Studi Kritik Matan Hadis" yang diterbitkan pada tahun 2020 di jurnal Al-Dzikra. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan umum dan khususnya, ada yang membahas dengan mencakup metode kritik sanad dan matan, ada juga yang membahas integritas ilmu terhadap kritik matan hadis, serta juga membahas kepada langkah-langkah yang ditempuh dalam metode kritik matan hadis. Untuk itu penelitian ini hanya memfokuskan kepada metode kritik matan hadis dan kaidah-kaidah yang digunakan serta kritik hadis di era generasi sahabat dan masa tabiin.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kritik Matan

Dalam bahasa Arab kata kritik diartikan sebagai *naqd* yang berarti menimbang, membanding, menghakimi. Kata *naqd* juga terkenal dengan arti penelitian, analisis, pengecekan, dan perbedaan. Beberapa ulama hadis menggunakan kata *naqd* ini, tetapi istilah ini tidak terlalu terkenal. Mereka biasa menjuluki ilmu yang berhubungan dengan penelitian hadis tersebut dengan julukan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yakni ilmu yang memberi tahu ketidaksahihan serta kejujuran suatu hadis.<sup>7</sup> Jika kritik hadis merupakan usaha yang dilakukan untuk membedakan antara yang benar dan salah, maka kegiatan kritik hadis ini dapat dikatakan sudah dilakukan semenjak masa hidup Rasulullah saw., dalam artian pengecekan kebenaran bisa langsung dilakukan dengan menanyakan kepada Rasulullah

<sup>6</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Humanika 2021, no.1: 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.38075>

<sup>7</sup> Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis:" h. 7

saw.<sup>8</sup> Jadi kritik ini dapat disimpulkan sebagai jalan ataupun cara yang hadir lewat periwayatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengetahui syarat-syarat dan asas-asas sebagaimana harus ditempuh agar dapat diketahui kesahihan suatu hadis tersebut.

Matan hadis merupakan bagian terpenting dari suatu hadis, setidaknya dari hal tersebut melalui matan inilah informasi keagamaan dapat diperoleh. Matan Hadis ialah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang disampaikan oleh beberapa sanad, baik pembicaraan itu berasal dari sabda Rasulullah saw., sahabat, ataupun tabiin, baik isi pembicaraan perbuatan nabi maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh nabi. Matan menurut bahasa Arab diartikan sebagai panggung jalan atau tanah yang keras dan tinggi. Yang dimaksud matan dalam ilmu hadis adalah *ma yantabi ilaihi al-sanad min al-kalām*, yakni sabda Nabi yang disebut setelah sanad, atau penghubung sanad, atau materi hadis.<sup>9</sup> Secara istilah matan hadis mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda tetapi pada intinya sama yaitu segala lafaz ataupun pelajaran yang ada di dalam hadis itu sendiri. Seorang ilmuwan hadis mengartikan matan sebagai ujung pada sanad, yaitu yang berisikan sabda Rasulullah saw. yang mana disebutkan setelah penyebutan sanad. Menurut pendapat ahli hadis lainnya seperti Ibnu al-Jamā'ah yang mengatakan bahwa matan diartikan sebagai letak berakhirnya suatu sanad dalam suatu kalimat.<sup>10</sup> Maka dari itu pada dasarnya komponen kalimat yang ada pada matan hadis ialah suatu gambaran konsepsi atas tindakan Rasulullah saw., baik dari segi ucapan, tindakan ataupun ketetapan isi kandungan hadisnya yang dilambangkan melalui teks-teks lafaz hadis.

Berdasarkan pengertian tentang kritik dan matan dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadis merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan penelitian serta penilaian terhadap suatu matan hadis Nabi saw. dalam menentukan kualitas, mutu, dan tingkatan suatu hadis, dengan tujuan agar dapat diketahui apakah hadis tersebut merupakan hadis yang sah atau malah termasuk pada hadis yang daif, yang dimulai dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu. Setelah itu melihat asalnya dari yang asli atau yang palsu dengan mengatasmakan Nabi saw., yang mana dapat menyebabkan ketidak telitian dalam membuat periwayatan, sehingga dapat kita cari dengan cara kritik matan ini.

### Metode Kritik Matan Hadis

Kritik matan dilakukan oleh ulama hadis dengan mengikuti langkah-langkah tertentu dengan sangat subyektif. Kritik matan dikenal dengan istilah *al-naqd al-dākhilī*, yang di mana lebih difokuskan kepada teks intisari dari hadis Nabi saw., yang ada dari zaman lalu sampai pada generasi berikutnya hingga ke tangan para *mukhrij al-hadīs*, baik secara *lafzī* maupun *ma'nawī*.<sup>11</sup> Beberapa ulama hadis standarisasi dalam kritik matan hadis, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mempunyai karya buku seperti tokoh Ibn al-

<sup>8</sup> Muhammad Taufiq Firdaus and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 1–24, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96>.

<sup>9</sup> Firdaus and Suryadilaga.

<sup>10</sup> Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis:". dalam kutipan Abbas, "*Kritik Matan Hadis versus Muhaddisin dan Fuqaha*", 2020, h.13

<sup>11</sup> Firdaus and Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis."dalam kutipan Khabibi Muhammad Luthfi "*Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Penelitian Kesahihan Hadis Nabi*", Islamic Review Jurnal. 2019.

Qayyim al-Jauziyyah yang telah merumuskan standarisasi kesahihan matan hadis yakni dengan mengetahui sejarah hidup Nabi saw., mengetahui petunjuk-petunjuk nabi saw., mengetahui segala perintah dan larangan nabi saw., mengetahui segala yang disenangi dan yang dibenci oleh Nabi saw., serta mengetahui segala yang disyariatkan Nabi saw. seolah-olah telah lama bercampur baur seperti salah seorang sahabat. Selain itu tokoh Dr. Shalahuddin al-Adlabi juga menjelaskan bahwa standarisasi kesahihan matan hadis yakni tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis sahih, tidak bertentangan dengan *al-sīrah al-nabawiyah* (rekaman seluruh mata rantai perjalanan nabi, tidak bertentangan dengan akal, tidak bertentangan dengan indra, tidak bertentangan dengan sejarah, dan hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi saw.<sup>12</sup> Oleh karena itu dalam proses kritik matan ini memang perlu dilihat lebih dalam dan mencari kebenaran hadis tersebut.

Metode kritik matan itu bersandar pada dua kriteria yaitu hadis makbul (diterima) dan hadis mardud (ditolak). Jika hadis tersebut masuk dalam kategori makbul yang di mana memiliki arti yaitu diterima kemaslahatannya untuk kebutuhan hujah syariat, yang diketahui melalui data fatwa atas keunggulan sifat eksistensi hadisnya atau diterima karena tidak saling bertentangan dengan Al-Qur'an dan merupakan hadis yang memiliki kualitas lebih tinggi. Sedangkan hadis yang termasuk dalam kategori mardud ialah hadis yang ditolak karena bertentangan dengan Al-Qur'an. Selanjutnya jika hadis tersebut sudah diketahui kategorinya kemudian melakukan pengumpulan data dan melihat pada persyaratan serta kaidah-kaidah yang wajib dipatuhi pada matan hadis yang berkaitan. Apabila ternyata kaidah dan persyaratan terpenuhi maka hadis tersebut dapat dikatakan sahih dan langkah selanjutnya dilakukannya pemeriksaan dengan melihat substansi yang ada di dalam kalimat matan itu, apakah layak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beramal atau malah tidak berkelayakan sama sekali untuk dipergunakan. Dan apabila matan hadis ternyata terdeteksi mengalami 'ilat atau *syāz*, maka hadis tersebut dikatakan daif atau *saqīm* (cacat).<sup>13</sup> Jadi pada umumnya kesahihan matan dinilai jika tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis Rasulullah yang memiliki bobot akurasi yang lebih tinggi baik itu mutawatir maupun ahad yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah yang menunjukkan sabda Rasulullah saw.

Menurut Syuhadi Isma'il yang dikutip oleh Zubaidah yang mengatakan bahwa langkah-langkah kritik matan hadis dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Penelitian matan ditinjau dari kualitas sanadnya

Dalam melakukan penelitian terhadap matan maka sebaiknya melakukan penelitian dengan meninjau terlebih dahulu dari kualitas sanadnya. Sebagaimana jika dilihat dari urutan proses pelaksanaan kritik hadis biasanya lebih mendahulukan kritik sanad dari pada kritik matan. Artinya, kritik matan barulah diperlukan ketika sanad dari matan hadis yang berkaitan itu sudah pasti kualitasnya. Jika tidak ada sanad, maka suatu matan tidak dapat dijamin

---

<sup>12</sup> Rizkiyatul Imtyas, "Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Dalam Kritik Hadis Studi Atas Kitab *Tanaqudat al-Albhani al-Wadihat*", Ed. 1 (Serang:Penerbit A-Empat, 2021)

<sup>13</sup> Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis:" h. 11

<sup>14</sup> Aulia Diana Devi. dalam kutipan Luthfi, "Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi", h. 212

- keasliannya sebagai sabda Rasulullah saw. Maka matan tersebut dicek kebenaran yang mengatasnamakan Rasulullah saw.
2. Meneliti redaksi matan yang semakna  
Dalam meriwayatkan hadis sering kali terjadi *al-riwāyah bi al-ma'na* atau disebut dengan periwayatan secara makna. Periwayatan secara makna yang telah terjadi dalam periwayatan hadis juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pada lafal matan hadis yang semakna.
  3. Meneliti kandungan matan  
Dalam melakukan penelitian terhadap kandungan matan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:<sup>15</sup>
    - a. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan, hal ini dikumpulkan berupa hadis-hadis yang berbicara tentang tema yang serupa. Kemudian dilakukan penelitian terhadap matannya, apabila ditemukan matan lain yang bertopik sama maka terlebih dahulu wajib meneliti dari segi sanadnya yang dikatakan harus memenuhi kriteria.
    - b. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Untuk hadis-hadis yang terlihat bertentangan dengan hadis lain, maka hadis-hadis tersebut harus diakhiri sehingga hadis yang terlihat bertentangan itu bisa hilang.
  4. Menyimpulkan hasil penelitian matan  
Dalam menyimpulkan hasil penelitian matan yang dimulai dengan menilai terhadap kualitas sanad dan matannya, dan memastikan kebenaran suatu hadis yang kesahihannya benar-benar hadis Nabi saw. yakni hadis yang mempunyai status mutawatir sehingga nilai kepastian *wurūdnya* sama seperti Al-Qur'an. Untuk mengetahui bahwa hadis tersebut sahih, maka hadis itu harus memenuhi lima kriteria kesahihannya, di antaranya: sanadnya bersambung, perawinya bersifat adil, dabit, dan terhindar dari *syāz* dan terbebas dari ilat. Sedangkan untuk melihat nilai hasil kritik matan sendiri ialah dengan mengetahui hadis tersebut makbul ataupun mardud.

### Kaidah Kesahihan Matan Hadis

#### 1. Kaidah Mayor

Kaidah mayor (*al-qawā'id al-kubrā*) matan dapat diketahui melalui syarat-syarat kesahihan suatu hadis. Ulama hadis sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang berkualitas sahih ada dua macam, yaitu terhindar dari *syāz* (janggal) dan terhindar dari ilat (cacat). Apabila mengacu pada pengertian hadis sahih yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi kesahihan matan hadis adalah terhindar dari *syāz* dan ilat. *Syāz* dan ilat selain terjadi pada sanad juga terjadi pada matan hadis.<sup>16</sup> Kaidah mayor merupakan kaitan berbagai syarat atau kriteria kesahihan suatu hadis yang bersifat umum. Adapun kriterinya, di antaranya:

<sup>15</sup> Aulia Diana Devi. dalam kutipan Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis", hlm. 77

<sup>16</sup> Makmur. dalam kutipan Mutmainnah, "Metodologi Ulama Hadis dalam membentengi Hadis dari Segi Matan", Vol.1, No.1, <https://ejurnal.stiuda.ac.id>

- a. Sanadnya bersambung, artinya tiap-tiap perawi (periwayat) dari perawi lainnya benar-benar mengambil secara langsung dari orang ditanyanya dari sejak awal hingga akhir sanadnya.
- b. Rawinya bersifat adil, artinya setiap perawi itu seorang muslim, balig, jauh dari maksiat, bukan fasik dan tidak pula buruk perilakunya, gigih dalam memelihara muruah.
- c. Rawinya bersifat dabit, artinya setiap perawinya sempurna daya ingatannya, baik berupa ingatan dalam dada (dabit *al-ṣadr*) maupun dalam kitab (dabit *al-kitāb*). Para rawi tersebut dalam keadaan sadar tatkala menerima hadis, paham terhadap hadis yang ia terima dan mampu memelihara keaslian hadis-hadis yang ia terima sejak menerimanya dari guru sampai saat menyampaikannya pada murid.
- d. Dalam hadis itu tidak terdapat cacat (ilat), artinya hadis itu tidak ada cacatnya dalam arti adanya sebab tersembunyi yang dapat mencederai pada kesahihan hadis, sementara lahirnya selamat dari cacat.

Dengan demikian persyaratan atau kaidah umum sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat dipandang sudah memiliki tingkat akurasi yang tinggi di mata para ahli hadis.

## 2. Kaidah Minor

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kaidah yang harus dipenuhi sehingga suatu matan hadis dapat dikatakan sebagai matan yang sahih adalah terhindar dari *syāz* dan *ilat*. Kedua kaidah ini kemudian disebut dengan *al-qawā'id al-kubrā al-matanī* (kaidah mayor kesahihan matan). Sedangkan dalam kaidah minor menjelaskan tentang unsur-unsur kaidah yang merupakan turunan dan penjelasan terperinci dari kaidah mayor. Adapun kaidah minor (*al-qawā'id al-sugrā*), yaitu:<sup>17</sup>

- a. Matan hadis terhindar dari *syāz*.

Jika dalam kaidah kesahihan sanad hadis terhindar dari *syāz* dimasukkan sebagai kaidah minor untuk kaidah mayor periwayat harus bersifat adil dan dabit. Pengertian tentang kata *syāz* telah dijelaskan terdahulu, adapun pada bagian ini hanya akan dijelaskan beberapa kaidah minor yang menjadi turunan dari kaidah mayor matan. Jika dalam sanad yang mengandung *syāz* dilihat dari periwayatnya yang *siqāt* lainnya, maka dalam matan yang mengandung *syāz* dilihat dari segi lafaz yang diriwayatkan oleh perawi *siqāt* lainnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kaidah minor berdasarkan al-Syafi'i dan al-Khali dalam masalah *syāz* adalah sanad dari matan yang bersangkutan harus *mahfūz* dan tidak garib, juga matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau menyalahi riwayat yang lebih kuat.

Konsekuensi dari kaidah minor di atas dalam melakukan penelitian terhadap matan hadis mengandung *syāz* adalah bahwa penelitian tidak dapat terlepas dari penelitian kualitas sanad hadis yang bersangkutan.

- b. Matan hadis terhindar dari *ilat*

Adapun kaidah minor dari matan hadis yang terhindar dari *ilat*, ialah:

- 1) Tidak terdapat *ziyādah* (tambahan) dalam lafaz
- 2) Tidak terdapat *idrāj* (sisipan) dalam lafaz matan

<sup>17</sup> Ibnu El-Mubhar, "Kaidah Kesahihan Hadis", 2020, dalam web <https://mubhar.wordpress.com>



- 3) Tidak terjadi *idtirāb* (pertentangan yang tidak dikompromikan) dalam lafaz
- 4) Jika *ziyādah*, *idrāj* dan *idtrāb* bertentangan dengan riwayat yang *siqāt* lainnya, maka matan tersebut mengandung *syāz*.

Dari beragam pendapat kalangan yang ada, terdapat unsur-unsur yang dijelaskan oleh Syuhudi Ismail yang merumuskan dan mengistilahkannya dengan kaidah minor bagi matan yang terhindar dari *syāz* dan *ilat*. Adapun kaidah minor bagi matan yang terhindar dari *syāz* dan *ilat* adalah, matan bersangkutan tidak menyendiri, matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, matan hadis itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan matan hadis itu tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah.<sup>18</sup> Maka dari itu untuk mengkritik metode matan hadis perlu juga dilihat dari segi kaidah minor dan mayornya.

### Contoh Kritik Matan Hadis

Dibawah ini merupakan salah satu contoh kritik matan hadis yang pernah dipraktikkan oleh para sahabat yaitu tentang mayat yang ditangisi keluarganya akan disiksa, berikut riwayatnya:<sup>19</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ تُوِّفِيَتْ ابْنَةُ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَإِيَّيَ لَجَالِسٍ بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَيَّ جَنِي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِعَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepada penulis ‘Abdullah bin ‘ubaidullah bin Abu Mulaikah berkata “Telah wafat isteri ‘Utsman radiallahu ‘anha di Makkah lalu kami datang menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibnu ‘Umar dan Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhum dan saat itu aku duduk diantara keduanya”. Kemudian datang orang lain lalu duduk disampingku. Berkata, Ibnu ‘Umar radiallahu ‘anhuma kepada ‘Amru bin ‘Utsman: “Bukankan dilarang menangis dan sungguh Rasulullah Shallallahu ‘alaihiwasallam telah bersabda: “Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya kepadanya?”.” (HR. Bukhari no. 1206)

Dalam kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Imam Bukhārī menampilkan hasil kritikan terhadap hadis yang disampaikan aisyah, yaitu:<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Mutmainnah, “Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm.81, <https://ejurnal.stiuda.ac.id>

<sup>19</sup> M Suryadinata, “Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer,” n.d., 111–129.

<sup>20</sup> Shareoneayat, “Hadis Bukhari No.1206:Kitab Jenazah”, <https://shareoneayat.com/hadits-bukhari-1206>

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضَ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ قَالَ  
صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرُكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ سَمُرَةٍ فَقَالَ  
اذْهَبْ فَانظُرْ مَنْ هَؤُلَاءِ الرُّكْبُ قَالَ فَانظَرْتُ فَإِذَا صُهِيبٌ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ادْعُهُ لِي فَرَجَعْتُ إِلَى صُهِيبٍ  
فَقُلْتُ ارْتَحِلْ فَالْحَقُّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهِيبٌ يَبْكِي يَقُولُ وَآخَاهُ وَصَاحِبَاهُ  
فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا صُهِيبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ  
يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ  
لَيَرِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى } قَالَ ابْنُ  
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهِ هُوَ أَضْحَكُ وَأَبْكِي } قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ وَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا شَيْئًا

Artinya:

“Maka Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhuma berkata: “Sungguh ‘Umar radiallahu ‘anhu pernah mengatakan sebagiannya dari hal tadi”. Kemudian dia menceritakan, katanya: “Aku pernah bersama ‘Umar radiallahu ‘anhu dari kota Makkah hingga kami sampai di Al Baida, di tempat itu dia melihat ada orang yang menunggang hewan tunggangannya dibawah pohon. Lalu dia berkata: “Pergi dan lihatlah siapa mereka yang menunggang hewan tunggangannya itu!”. Maka aku datang melihatnya yang ternyata dia adalah Shuhaib. Lalu aku kabarkan kepadanya. Dia (‘Umar) berkata,: “Panggillah dia kemari!”. Aku kembali menemui Shuhaib lalu aku berkata: “Pergi dan temuilah Amirul Mu’minin”. Kemudian hari ‘Umar mendapat musibah dibunuh orang, Shuhaib mendatanginya sambil menangis sambil terisak berkata,: “Wahai saudaraku, wahai sahabat”. Maka ‘Umar berkata,: “Wahai Shuhaib, mengapa kamu menangis untukku padahal Nabi Shallallahu’alaihiwasallam telah bersabda: “Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan sebagian tangisan keluarganya”. Berkata, Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhuma: “Ketika ‘Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada ‘Aisyah radiallahu ‘anha, maka dia berkata,: “Semoga Allah merahmati ‘Umar. Demi Allah, tidaklah Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam pernah berkata seperti itu, bahwa Allah pasti akan menyiksa orang beriman disebabkan tangisan keluarganya kepadanya, akan tetapi yang benar Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya”. Dan cukuplah buat kalian firman Allah) dalam Al-Qur’an (Q.S An-Najm:38) yang artinya: “Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain”. Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhu berkata seketika itu pula: Dan Allahlah yang menjadikan seseorang tertawa

dan menangis” (Q.S An-Najm:43). Berkata Ibnu Abu Mulaikah: “Demi Allah, setelah Ibnu ‘Umar radiallahu ‘anhu tidak mengucapkan sepatah kata pun.”  
Inilah praktek kritik matan hadis dengan perbandingan pada Al-Qur’an.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadis merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan penelitian dan penilaian terhadap suatu matan hadis Nabi saw. untuk menentukan kualitas, mutu, dan tingkatan suatu hadis agar dapat diketahui bahwa hadis tersebut merupakan hadis sahih atau hadis daif, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu. Dalam metode kritik matan hadis itu bersandar pada dua kriteria yaitu hadis makbul (diterima) dan hadis mardud (ditolak). Menurut Syuhadi Isma’il langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kritik matan hadis ialah dilakukan penelitian matan ditinjau dari kualitas sanadnya, meneliti redaksi matan yang semakna, meneliti kandungan matan, serta menyimpulkan hasil penelitian matan. Selain itu dalam kritik matan hadis perlu ada kaidah mayor dan kaidah minor, di mana kaidah mayor merupakan syarat atau kriteria kesahihan suatu hadis di mana dalam hadis tersebut dilihat bahwa sanadnya bersambung, rawinya bersifat adil, rawinya bersifat dabit, dan di dalam hadis itu tidak terdapat kecacatan (ilat). Sedangkan kaidah minor ialah menjelaskan unsur-unsur kaidah yang merupakan turunan dan penjelasan terperinci dari kaidah mayor. Yang di mana kaidah minor terdiri dari matan hadis terhindar dari *syāz* dan *ilat*. Maka dari itu untuk melihat hadis itu sahih atau tidak sangat diperlukan metode kritik sanad dan matan hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih Kurniasih, Muhammad Alif, “*Metodologi Kritik Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab al-Sunnah al-Nabawiyah, Baina Ahl al Fiqh wa Ahil al-Hadis Karya Muhammad al-Ghazali)*”, Vol. 4 No.2, 2018, h.45, <https://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Aulia Diana Devi. “*Studi Kritik Matan Hadis:*” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.32505/v2i2.1163>.
- Firdaus, Muhammad Taufiq, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “*Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis.*” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96>.
- Ibnu El-Mubhar, “*Kaidah Kesahihan Hadis*”, 2020, <https://mubhar.wordpress.com>
- M Suryadinata, “*Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer*”, n.d., h.111-129
- Makmur, and Muhammad Ismail. “*Metode Kesahihan Sanad Hadis.*” *Al-Mutsala* 3, no. 2 (2021): 85–95. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>.
- Muhammad Rijal Fadli, “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*”, *Humanika*, 2021 no.1:33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Munawir Haris, “*Kritik Matan Hadis:Versi Ahli-Ahli Hadis*”, *Jurnal Al-Irfani*, Vol.1(2011), h.1
- Mutmainnah, “*Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan*”, Vol.1 No.1, 2018, h.81, <https://ejournal.stiuda.ac.id>
- Rizkiyatul Imtyas, “*Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Dalam Kritik Hadis Studi Atas Kitab Tanaqudat al-Albhani al-Wadihat*”, Ed.1 (Serang:Penerbit A-Empat, 2021)
- Suryadinata, M. “*Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer,*” n.d., 111–29.
- Zubaidah, “*Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*”, h.42, <https://journal.staimsyk.ac.id>